

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory dan *asymmetric informations* digagas pertama kali oleh Akerlof, Spence dan Stiglitz yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan go public dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap account (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor (Subalno, 2009).

Signalling theory tampak secara konstan membesar dengan anjuran untuk mengungkap secara besar-besaran. Wanalita (2008) dalam Dwiyanti (2010)

menyatakan bahwa hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, laporan keuangan bagi suatu perusahaan merupakan alat penguji untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dengan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi, manajemen dapat mempersiapkan berbagai langkah strategis untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

a. Pengertian Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut: Menurut Iyoyo Dianto (2014:75) laporan keuangan adalah:

Laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Arfan Ikhsan dkk (2016:4) pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) dalam PSAK No.1 laporan keuangan adalah:

Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Rudianto (2012:20), tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
6. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Hans Kartikahadi dkk (2012:46), tujuan laporan keuangan adalah:

Untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut L.M.Samryn (2015:33), tujuan laporan keuangan adalah sebagai

berikut:

1. Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.
2. Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas dimasa yang akan datang.
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.

4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas para pemilik.
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan.
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Sementara menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) dalam PSAK No.1 tujuan laporan keuangan adalah:

memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Hans Kartikahadi dkk (2012:12) laporan keuangan pada umumnya disusun dan dilaporkan berupa unsur-unsur sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca; berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif; melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas; melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.
4. Laporan arus kas; menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan; berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan, dan tidak menyesatkan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan; ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

d. Karakteristik Laporan Keuangan

Setiap perusahaan memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga rincian laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya juga berbeda. Namun menurut Rudianto (2012:21), laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap institusi harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini agar bermanfaat:

1) Dapat dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Jadi, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan. Akan tetapi, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasinya di masa lalu.

3) Materialitas

Informasi dipandang bersifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai dengan situasi tertentu dari kelalaian mencantumkan (*omission*) atau kesalahan mencatat (*misstatement*). Namun, tidak tepat membuat atau atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas entitas.

4) Keandalan/ Reliabilitas

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi akan memiliki kaulitas yang andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, serta menyajikan secara jujur apa yang

seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan atau kebijakan demi tujuan mencapai hasil tertentu.

5) Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat serta disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

6) Pertimbangan yang Sehat

Kita tidak boleh mengabaikan ketidakpastian yang meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat serta penjelasan atas peristiwa dan keadaan tersebut, atau melalui penggunaan pertimbangan yang sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan yang sehat tidak boleh bias.

7) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialistis dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan akan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

8) Dapat Dibandingkan/ Komparabilitas

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut, dan untuk entitas yang berbeda.

9) Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

10) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaannya. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya juga tidak harus ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

e. Pemakai Laporan Keuangan

Para praktisi akuntansi perlu memahami karakteristik pemakai informasi akuntansi karena pemakai yang berbeda memberikan penekanan yang berbeda dalam menganalisis informasi dari laporan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pemakai laporan keuangan meliputi pihak dalam dan pihak luar perusahaan.

Yang termasuk pihak dalam (internal) adalah manajemen perusahaan. Kelompok ini mempunyai akses langsung terhadap pengambilan keputusan yang memengaruhi aktivitas operasi perusahaan.

Pihak luar (eksternal) juga merupakan pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan, tetapi kelompok ini tidak mempunyai akses terhadap pengambilan keputusan untuk memengaruhi aktivitas operasi perusahaan. Menurut Samryn (2015:12) yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Pemegang saham, atau pemilik
Pemilik berkepentingan untuk mengetahui perkembangan ekuitas mereka dalam perusahaan, atau estimasi perolehan bagian keuntungan yang akan diterima dalam bentuk dividen atas tiap lembar saham yang dimilikinya.
- 2) Pemerintah
Pemerintah juga berkepentingan terhadap laporan keuangan. Akumulasi informasi dari laporan keuangan perusahaan oleh pemerintah dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur dan meramal dan merencanakan perekonomian nasional, serta potensi perolehan dana untuk pelayanan publik.
- 3) Investor
Investor bisa berupa penyandang dana untuk membiayai proyek tertentu. Investor juga bisa berupa pemilik saham yang membeli saham melalui mekanisme perdagangan surat berharga di pasar modal. Kepentingan kelompok ini sama dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kelompok yang pertama lebih berkepentingan mengetahui aliran dana yang diinvestasikannya.

4) Kreditor

Serupa dengan investor, kreditor merupakan penyandang dana perusahaan, tetapi didasari perjanjian utang-piutang. Kreditor berkepentingan dengan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan melunasi pokok pinjaman.

5) Individu pegawai dan serikat pekerja

Sebagai salah satu pihak yang keberadaannya berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup perusahaan, kelompok ini memerlukan laporan keuangan untuk menilai keberhasilan mereka bekerja bersama-sama untuk membentuk kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kewajiban hak-hak yang diperolehnya dari perusahaan tempat mereka bekerja.

6) Asosiasi usaha

Kelompok ini berkepentingan terhadap informasi akuntansi dari organisasi bisnis sejenis yang menjadi anggotanya untuk menilai kinerja rata-rata anggota asosiasi, atau untuk menentukan standar kinerja dalam lingkungan bisnis yang sejenis.

7) Masyarakat luas

Masyarakat luas berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui hak-hak masyarakat terhadap keberadaan perusahaan di mana perusahaan berdiri. Perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki departemen pengembangan masyarakat (*community development*) untuk melayani kepentingan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan dampak keberadaan perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya.

f. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan yang seharusnya disadari oleh para penyusun, penerima, dan para pengguna laporan. Menurut Hans Kartikahadi dkk (2012:28), keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya:

- 1) Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah, yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
- 2) Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun

tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.

- 3) Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (*substance over form*).
- 4) Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda tidak selalu dapat diperbandingkan.

3. Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) dalam PSAK No.1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Menurut Dyer dan Mc Hugh dalam Carmelia Putri (2011), Dyer dan Mc Hugh menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
- 2) *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi

perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Karena apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai.

Chamber dan Penman dalam Hilmi dan Ali (2008) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara yaitu :

- (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan,
- (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Keterlambatan terjadi jika perusahaan melaporkan informasi keuangannya setelah tanggal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik beserta Peraturan Nomor X.K.6 yang merupakan lampirannya, yang mengatur bahwa penyampaian laporan keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Dalam penelitian ini, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur berdasarkan tanggal publikasi laporan keuangan di situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan salah satu dari tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu yang digunakan Dyer dan Mc Hugh dalam penelitiannya.

4. Peraturan Penyampaian Pelaporan keuangan

Peraturan pertama yang mengatur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah Undang-undang (UU) No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Dan peraturan ini terus mengalami pembaruan sesuai dengan kebutuhan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik adalah peraturan terbaru yang mengatur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam peraturan ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini

berlaku untuk penyusunan Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2017.

Dalam penelitian ini peraturan yang digunakan adalah Peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik beserta Peraturan Nomor X.K.6 yang merupakan lampirannya. Dalam peraturan ini Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan memperoleh laba bruto; cara manajemen mendanai investasinya; dan pertanyaan rentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2017:197), tujuan rasio profitabilitas secara umum adalah untuk:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan;
- 2) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 3) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 4) Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan
- 5) Tujuan lainnya

Sementara itu, Kasmir (2017:198) juga mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui besarnya laba;
- 2) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan
- 5) Manfaat lainnya

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu atau beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya, pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- 1) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menurut Kasmir (2012:200)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk menghitung margin laba bersih (*net profit margin*) adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

- 2) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*) menurut Kasmir (2012:201) adalah sebagai berikut:

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan

modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3) *Return on Assets* (ROA) menurut Arfan Ikhsan dkk (2014:81) adalah sebagai berikut:

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4) Laba per saham

Laba per saham adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2012:207), laba per saham dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

Rumus untuk menghitung laba per saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) karena dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan.

6. Likuiditas

Secara umum, rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa

likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2017:145), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan;
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
- 5) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas dan utang;
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012:134) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2012:136) adalah sebagai berikut:

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diluankan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2012:138) adalah sebagai berikut:

Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas

seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat di tarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) menurut Kasmir (2012:140) adalah sebagai berikut:

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Perbandingan rasio likuiditas dengan tahun-tahun sebelumnya dapat menunjukkan penguatan atau melemahnya likuiditas perusahaan. Makin likuid sebuah perusahaan maka semakin andal kemampuan keuangannya dalam jangka pendek. Likuiditas diperlukan untuk memberikan kepercayaan kepada pelanggan dan pemasok untuk menunjang keandalan kinerja operasi perusahaan.

Logika teorinya adalah semakin besar rasio likuiditas, maka hal itu menunjukkan kondisi yang baik dari suatu perusahaan, jika perusahaan mengalami kabar baik, maka perusahaan akan cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu. Sehingga dapat dikatakan likuiditas akan memiliki hubungan negatif terhadap keterlambatan penyelesaian laporan keuangan.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu berdasarkan total assets, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada dasarnya kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, (Machfoedz, 1994) dalam Septi, 2011 yaitu :

- 1) Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan lebih dari RP 50 Milyar/tahun.
- 2) Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan lebih besar dari Rp1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun.

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Dan memiliki penjualan minimal RP 1 Milyar/tahun.

Perusahaan yang cenderung menjaga image di mata masyarakat adalah perusahaan besar dan juga berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Aryati dan Theresia (2005) manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan pelaporan keuangan dan penundaan audit yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Penelitian yang dilakukan oleh Soo dan Schwartz (1996) dalam Ukago, dkk. (2005) memperkirakan bahwa tingkat kepatuhan pada perusahaan yang ukurannya lebih kecil berbeda dengan perusahaan yang lebih besar karena perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan yang ada. Oleh karena itu perusahaan besar biasanya mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, sebab nilai total aset perusahaan relatif tidak banyak mengalami

perubahan dari tahun ke tahun, sehingga diharapkan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

8. Umur Perusahaan

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2002). Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Prahesty, 2011). Perusahaan yang memiliki umur panjang biasanya sudah menjadi perusahaan besar yang sudah memiliki banyak investor dan mampu bertahan dalam dunia bisnis (Febriani, 2015).

Owusu dan Ansah (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengurangan waktu pelaporan akan terjadi ketika jumlah laporan tahunan yang dihasilkan ditingkatkan. Perusahaan dengan umur yang makin tua, cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya (Kurniawati, 2014). Selanjutnya mereka menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) lebih banyak masalah *teething*, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang cenderung untuk menjadi lebih terampil atau berpengalaman dalam pengumpulan, pemrosesan dan output informasi ketika

diperlukan karena pengalaman belajar. Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau eksistensi dalam dunia bisnis (Nugroho, 2012).

9. Penelitian Terdahulu

Rini Dwiyanti (2010) melakukan penelitian pada 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Hasil penelitian terhadap 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007 menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan debt to equity ratio, kualitas auditor, dan pergantian audito tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Abdul Kadir (2011) melakukan penelitian pada 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 2005 dan 2006. Hasil penelitian terhadap 144 perusahaan manufaktur selama tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, umur perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Sofia dan Jusi (2013) melakukan penelitian pada 45 perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2010. Hasil penelitian terhadap 45 perusahaan real estate dan property selama tahun 2008-2010

menunjukkan return on asset (ROA) dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Puput Safitri (2013) melakukan penelitian pada 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2011. Hasil penelitian terhadap 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa debt to equity ratio dan profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan struktur kepemilikan dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

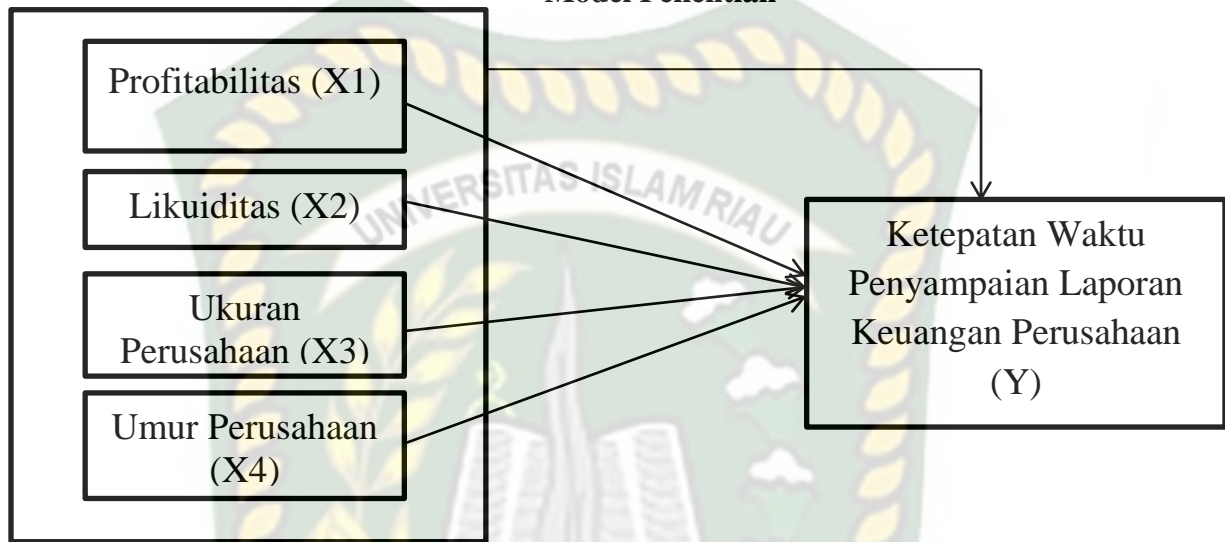
Muhammad Riyadh Saputra (2016) melakukan penelitian pada 42 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Hasil penelitian terhadap 42 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

B. Model Penelitian

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan diatas maka variabel independen dalam penelitian ini adalah *Profitabilitas (ROA)*, *Likuiditas (CR)*, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusaha; sedangkan variabel dependen adalah Ketepatan Waktu.

Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

**Gambar II.1
Model Penelitian**



C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, dan telaah pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

- H4: Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H5: Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

